



**DIMENSI EKOKRITIK SASTRA DALAM NOVEL *BURUNG KAYU*
KARYA NIDUPARAS ERLANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi - Filsafat
Agama Katolik**

Oleh

**GIOVANNI XIMENES COLLYN
NPM: 18.75.6354**

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2022

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

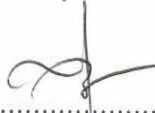
1. Nama : Giovanni Ximenes Collyn
2. NPM : 18.75.6354
3. Judul : Dimensi Ekokritik Sastra dalam Novel *Burung Kayu* Karya
Niduparas Erlang

4. Pembimbing :


1. Yohanes Orong, S. Fil., M. Pd.
(Penanggung jawab)

: 

2. Amandus Benediktus Seran Klau, S. Fil., M.I.K

: 

3. Dr. Yosef Keladu

: 

5. Tanggal diterima :

: 15 Oktober 2021

6. Mengesahkan :

7. Mengetahui

Wakil Ketua 1

Ketua STFK Ledalero


Dr. Yosef Keladu




Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi - Filsafat
Agama Katolik

Pada

11 Juni 2022

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

KETUA,

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung


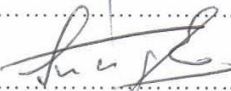


DEWAN PENGUJI

1. Amandus Benediktus Seran Klau, S. Fil., M.I.K

2. Yohanes Orong, S. Fil., M. Pd.

3. Dr. Yosef Keladu


:

:

:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Giovanni Ximenes Collyn

NPM : 18.75.6354

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya dan dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 30 Mei 2022

Yang menyatakan



Giovanni Ximenes Collyn

LEMBARAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai *civitas academica* Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Giovanni Ximenes Collyn

NPM : 18.75.6354

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero *Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)* atas skripsi saya yang berjudul: Dimensi Ekokritik Sastra dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 30 Mei 2022

Yang menyatakan



Giovanni Ximenes Collyn

KATA PENGANTAR

Satu hal yang sangat menandai manusia adalah imajinasi. Imajinasi, bahkan oleh Albert Einstein, dikatakan lebih penting dari pengetahuan. “Imajinasi lebih penting dari pengetahuan. Pengetahuan itu terbatas. Imajinasi justru melingkupi dunia tanpa batas. Ia bukan hanya energi yang menggerakkan, melainkan juga rangsangan kemajuan yang evolusif, bahkan revolusif.” Pernyataan ini menegaskan pentingnya imajinasi.

Sastra adalah hasil imajinasi manusia. Oleh karena itu, sastra penting. Sastra membantu manusia untuk merefleksikan diri dalam ketakterpisahannya dengan komponen-komponen di luar dirinya. Salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan manusia adalah lingkungan hidup.

Dalam perkembangannya sebagai sebuah ilmu, sastra telah memunculkan banyak kajian. Dua di antaranya adalah kajian monodisiplin dan kajian interdisiplin. Kajian monodisiplin ditandai oleh pendekatan struktural yang hanya fokus pada unsur-unsur intrinsik karya sastra. Dengan kajian ini, sastra dianggap egois dan tidak mempunyai relevansi. Namun, kajian yang mendominasi dunia sastra dalam waktu lama ini terbenam seiring terbitnya kajian interdisiplin. Salah satu pendekatan dari kajian interdisiplin adalah ekokritik sastra. Di dalam ekokritik sastra, fakta-fakta lingkungan dibahasakan. Persis di sini, sastra tidak lagi hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan.

Tulisan ini membahas ekokritik sastra. Penulis mengkaji dimensi ekokritik sastra dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

Penulis menyadari, perampungan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Tanpa pihak-pihak ini, penulis tidak dapat bekerja dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. *Pertama*, kepada Tuhan yang selalu menganugerahkan berkat kehidupan dan semangat, sehingga penulis boleh menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. *Kedua*, kepada Serikat Sabda Allah, khususnya

Komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, yang telah menyediakan sarana dan prasarana penunjang penulisan skripsi ini. *Ketiga*, kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero yang telah membantu penulis mengungkapkan pikiran dan imajinasi dalam filsafat. *Keempat*, kepada Amandus Benediktus Seran Klau, S. Fil., M.I.Kom selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini layak dipertanggungjawabkan di hadapan dewan penguji. *Kelima*, Yohanes Orong, S. Fil., M. Pd. selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. *Keenam*, Niduparas Erlang selaku pengarang novel *Burung Kayu* yang telah membantu penulis mendalami novel secara menyeluruh dalam penulisan skripsi ini. *Ketujuh*, kepada kedua orang tua dan kakak dan adik, serta keluarga besar yang telah mencintai dan mendukung penulis, khususnya dalam penulisan skripsi ini. *Kedelapan*, kepada semua anggota komunitas Ledalero dan teman-teman seangkatan yang telah memberikan perhatian dan cinta yang istimewa kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari, skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran berupa tambahan atau perbaikan dari pembaca karya ini.

Ledalero, 30 Mei 2022



Penulis

ABSTRAK

Giovanni Ximenes Collyn, 18.75.6354. *Dimensi Ekokritik Sastra dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang. Skripsi*. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Teologi - Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2022.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ekokritik sastra, (2) mendeskripsikan novel *Burung Kayu* dan biografi Niduparas Erlang, dan (3) mendeskripsikan dimensi ekokritik sastra dalam novel *Burung Kayu*.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah dimensi ekokritik sastra dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Pendekatan yang dipakai untuk mengkaji karya ini yaitu pendekatan ekokritik sastra. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber yang membahas ekokritik sastra berupa buku, jurnal, dan internet. Sumber-sumber ini membantu penulis untuk membahas dimensi ekokritik sastra dalam novel *Burung Kayu*. Teknik analisis isi digunakan untuk menemukan dimensi ekokritik sastra dalam novel *Burung Kayu*. Ada tiga langkah dalam menganalisis isi, yaitu (1) membaca novel *Burung Kayu* secara berulang-ulang, (2) meramu data dan mendalami teori yang berkaitan dengan tema penelitian, dan (3) mempelajari dan menganalisis data-data itu. Data-data itu berwujud kata, frasa, dan kalimat.

Berdasarkan analisis penulis ditemukan bahwa novel *Burung Kayu* memuat dimensi ekokritik sastra. Dimensi ekokritik sastra ditandai oleh dua ideologi, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme. Di dalam novel *Burung Kayu*, antroposentrisme tampak dalam usaha pemerintah Indonesia memodernkan masyarakat suku Mentawai. Pemerintah memaksa masyarakat suku untuk pindah dari kediaman mereka di hutan-hutan ke tempat buatan pemerintah sendiri. Hutan merupakan tempat kelompok masyarakat ini menggantungkan hidup jasmani dan praktik-praktik kebudayaan. Namun, ada niat lain di balik penyingkiran masyarakat suku itu. Pemerintah menyerahkan konsesi hutan itu kepada perusahaan-perusahaan kayu. Korporasi-korporasi ini justru mengelola hutan secara tidak bertanggung jawab. Hutan digundulkan. Hal ini berakibat pada rusaknya ekosistem hutan dan terkoyaknya masyarakat suku Mentawai dari kebudayaan mereka. Di samping antroposentrisme ada ekosentrisme. Di dalam novel *Burung Kayu*, ekosentrisme tampak dalam diksi-diksi hijau yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat suku Mentawai sebelum kebudayaan modern mengintervensi kehidupan mereka. Novel *Burung Kayu* menunjukkan keberpihakannya kepada lingkungan. Masyarakat suku Mentawai bersedia hidup secara modern, tetapi penggundulan hutan tidak dapat diterima.

Sastra sebagai sebuah ilmu turut berkontribusi menyelesaikan masalah-masalah lingkungan. Ekokritik sastra menyediakan ruang bagi manusia untuk merefleksikan masalah-masalah lingkungan. Orientasi ekokritik sastra adalah mengubah cara manusia memandang dan memikirkan lingkungan, dari yang antroposentrik kepada yang ekosentrik.

Kata kunci: ekokritik sastra, novel *Burung Kayu*, antroposentrisme, ekosentrisme

ABSTRACT

Giovanni Ximenes Collyn, 18.75.6354. *The Dimension of Literary Ecocriticism in the Novel Burung Kayu by Niduparas Erlang. Bachelor thesis.* Bachelor program Catholic Theology and Philosophy, School of Catholic Philosophy Ledalero. 2022.

The author of this scientific work aims to describe (1) the essence of literary ecocriticism, (2) the novel *Burung Kayu* and the biography of Niduparas Erlang, (3) the dimension of literary ecocriticism in the novel *Burung Kayu*.

The method used in this research is descriptive-qualitative. The research object is the dimension of literary ecocriticism in the novel *Burung Kayu* by Niduparas Erlang. The approach used to study this work is literary ecocriticism. In this research, the author used several sources about ecocriticism of literature, such as books, journal articles and web pages. These sources helped the author to discuss literary ecocriticism in the novel *Burung Kayu*. This analysis technique is used to find the dimension of literary ecocriticism in the novel *Burung Kayu*. There are three steps in the analysis, (1) reading the novel *Burung Kayu* over and over again, (2) collecting data and studying the theory related to this research topic, and (3) studying and analyzing the data. The data are words, phrases and sentences in the novel *Burung Kayu*.

Based on the author's analysis, the novel *Burung Kayu* fits the dimensions of literary ecocriticism. The Dimension of Literary ecocriticism is marked by two ideologies, anthropocentrism and ecocentrism. In the novel *Burung Kayu* anthropocentrism appears in the efforts of the Indonesian government to modernize the Mentawai community. The government forces the tribal community to move from their homes in the forest to places built by the government. The spiritual life and cultural practices of the community are dependent on the forest. However, there is a latent interest behind the displacement of this tribal community. The government gives the land rights of the forest to wood companies. These companies actually exploit the forest in an irresponsible way. The forest land is cleared. This leads to the destruction of the forest's ecosystem and the alienation of the Mentawai people from their culture. Next to anthropocentrism, there is ecocentrism. In the novel *Burung Kayu*, ecocentrism appears in the green words used to describe the community life of the Mentawai before modern culture intervened their life. The novel *Burung Kayu* is taking the side of the environment. The Mentawai community is ready to live in a modern way but the forest land clearing is not accepted.

Literature as a field of science contributes to solve environmental problems. Literary ecocriticism provides a space for humans to reflect on environmental issues. The aim of literary ecocriticism is to change the way people view and think about the environment, from anthropocentric to ecocentric.

Key words: literary ecocriticism, novel *Burung Kayu*, anthropocentrism, ecocentrism

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang Penulisan	1
1. 2 Rumusan Masalah	7
1. 3 Tujuan Penulisan.....	7
1. 3. 1 Tujuan Umum	7
1. 3. 2 Tujuan Khusus	7
1. 4 Metode Penulisan.....	7
1. 5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II NIDUPARAS ERLANG DAN NOVEL <i>BURUNG KAYU</i>	11
2. 1 Biografi Niduparas Erlang.....	11
2. 2 Unsur Ekstrinsik Novel <i>Burung Kayu</i>	13
2. 3 Unsur Intrinsik Novel <i>Burung Kayu</i>	14
2. 3. 1 Tema	14
2. 3. 2 Tokoh dan Penokohan	16
2. 3. 3 Alur.....	19
2. 3. 4 Latar.....	22
2. 3. 5 Sudut Pandang	23
2. 3. 6 Gaya Bahasa	24
2. 3. 6. 1 Rimba Istilah	24
2. 3. 6. 2 Pengulangan Percakapan	25
2. 3. 7. Amanat.....	25
2. 4 Sinopsis	26
BAB III HAKIKAT KAJIAN EKOKRITIK SASTRA.....	31
3. 1 Pengertian Ekokritik Sastra	31
3. 1. 1 Ekologi sebagai Ilmu	31
3. 1. 2 Sastra sebagai Produk Lingkungan	34
3. 1. 3 Hubungan Ekologi dan Sastra.....	36
3. 2 Kajian Ekokritik dalam Sejarah Perkembangan Sastra.....	41
3. 2. 1 Pendekatan Sastra Monodisiplin dan Interdisiplin.....	41
3. 2. 2 Jejak Langkah Kajian Ekokritik Sastra	42

3. 2. 2. 1 Teori Mimesis	44
3. 2. 2. 2 Teori Sastra Postmodern.....	46
3. 3 Model-Model Kajian Ekokritik Sastra	48
3. 3. 1 Model Kajian Sastra Lingkungan	48
3. 3. 1. 1 Model Pastoral	48
3. 3. 1. 1 Model Apokaliptik	49
3. 3. 2 Model Kajian Etis	51
3. 3. 2. 1 Telaah Sikap Hormat terhadap Alam (<i>Respect for Nature</i>).....	51
3. 3. 2. 2 Telaah Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam (<i>Moral Responsibility for Nature</i>).....	52
3. 3. 2. 3 Telaah Sikap Solider terhadap Alam (<i>Cosmic Solidarity</i>).....	52
3. 3. 2. 4 Telaah Sikap Kasih Sayang dan Peduli terhadap Alam (<i>Caring for Nature</i>).....	53
3. 3. 2. 5 Telaah Sikap Tidak Mengganggu Alam (<i>No Harm</i>).....	53
3. 4 Kajian Ekokritik Sastra dalam Sastra Indonesia.....	54
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	58
4. 1 Antroposentrisme dan Ekosentrisme dalam Novel <i>Burung Kayu</i>	58
4. 1. 1 Antroposentrisme	59
4. 1. 1. 1 Pemerintah	59
4. 1. 1. 2 Korporasi	62
4. 1. 2 Ekosentrisme.....	63
4. 1. 2. 1 Pelukisan Lingkungan	63
4. 1. 2. 2 Pelukisan Aktivitas Hidup	64
4. 1. 2. 3 Penamaan	65
4. 2 Dampak Penggundulan Hutan dalam Novel <i>Burung Kayu</i>	65
4. 2. 1 Dampak Penggundulan Hutan bagi Ekosistem Hutan	65
4. 2. 1. 1 Pencemaran Tanah dan Udara.....	66
4. 2. 1. 2 Hilangnya Flora dan Fauna	67
4. 2. 2 Dampak Penggundulan Hutan bagi Kebudayaan Mentawai	67
4. 2. 2. 1 Sistem Kebiasaan	68
4. 2. 2. 2 Sistem Ritual.....	70
4. 2. 2. 2. 1 <i>Muturuk</i>	70
4. 2. 2. 2. 2 <i>Pako'</i>	74
4. 2. 2. 2. 3 <i>Tato</i>	77
4. 3 Keberpihakan Novel <i>Burung Kayu</i>	78
BAB V PENUTUP	80
5. 1 Kesimpulan.....	80
5. 2 Usul-saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83